BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari sumber daya manusianya. Sumber daya manusia (SDM) yang memiliki penguasaan dalam bidang IPTEK, kreativitas serta memunculkan berbagai macam inovasi dari berbagai sektor perekonomian di Indonesia merupakan kunci kemajuan suatu bangsa. Dalam hal ini, pendidikan berperan sangat besar dalam mengembangkan SDM di Indonesia. Melalui pendidikan, anak bangsa menjadi cerdas, terampil, dan berakhlak mulia.

Adapun tujuan Pendidikan Nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.Oleh karena itu, diharapkan seseorang yang mengenyam pendidikan akan menjadi manusia yang lebih bermoral dan memiliki motivasi untuk menjadi seseorang yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam mencapai tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional, maka kita harus mengikuti program wajib pendidikan yang ada di Indonesia, yaitu wajib bersekolah selama 12 tahun mulai dari jenjang sekolah dasar (SD),sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA).Pada jenjang SD, siswa perlu diberikan suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan

kemampuan berpikir siswa agar mereka dapat memecahkan masalahnya dan siap menghadapi tantangan di jenjang berikutnya. Kemampuan tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, salah satunya pada muatan pelajaran Matematika.

Adapun tujuan pembelajaran matematika di SD dalam Garis Besar Program Pembelajaran matematika yang hendak dicapai ialah menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat dialihgunakan melalui kegia-tan matematika, mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal untuk lanjutan sekolah menegah pertama, serta membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.Berdasarkan tujuan tersebut maka pembelajaran matematika harus berkualitas dimana dapat membentuk sikap logis, cermat, kreatif dan disiplin siswa. Namun pada kenyataannya, sebagian besar guru masih mengajarkan matematika dengan terbiasa untuk menjawab soal matematika dengan cara yang benar-benar sama yang telah disampaikan gurunya serta guru membataskan cara untuk menjawab soal matematika. Hal inilah yang tidak menumbuhkan kreativitas siswa, karena hanya diberikan sebuah informasi tanpa diberikan waktu untuk bernalar lebih lanjut .Jika pembelajaran matematika diajarkan secara konvensional, maka akan membuat kemampuan komunikasi matematis siswa menjadi rendah. Kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam menyampaikan, menafsirkan, menginterpretasikan materi matematika

berupa rumus, konsep atau penyelesaian masalah baik secara lisan maupun tulisan.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deni Kurniawan, dkk menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan komunikasi siswa dalam menyatakan kembali informasi bentuk tabel tergolong tinggi dengan presentase 62,38%,kemampuan siswa dalam mengubungkan dan menyatakan situasi nyata (kontekstual) berbentuk soal cerita ke dalam model matematika sangat rendah dengan presentase 19,05%, dan kemampuan siswa dalam menjelaskan jawaban dari permasalahan pada soal cerita yang memuat masalah nyata (kontekstual) secara sistematis tergolong sangat rendah dengan presentase 14,29%.[1] Dari data tersebut, sebaiknya guru melakukan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis.

Berdasarkan data TIMSS,Indonesia menempati urutan kemampuan Matematika ke 45 dari 50 negara.[2] Dari data tersebut, terlihat seberapa rendah kemampuan matematika diantara negara asing lainnya, hal ini pun bisa terjadi dikarenakan dalam implementasi pengajaran matematika, guru hanya memberikan latihan soal yang memiliki tingat kesulitan soal yang sama dan lebih menekankan keterampilan dasar dibandingkan kemampuan

---

[1] Deni Kurniawan,dkk *Deskripsi Kemampuan komunikasi matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Kontekstual*,2009,(http://fkip-untanagati.ac.id/ejournal/euclid/viewfile/787/251). Diunduh pada tanggal 5 Desember, pukul 08.00.

[2] *Trends in International Mathematics and Sciense Study (TIMSS).*

matematika berupa kemampuan komunikasi matematis serta penalaran dalam tingkat tinggi.Oleh karena itu pemerintah mengubah kurikulum Indonesia menjadi kurikulum 2013.

Pada kurikulum 2013, pembelajaran bersifat *student centered*, yang berarti segala aktivitas pembelajaran dalam kelas maupun di luar kelas,siswa dijadikan pusat dalam mencari informasi dan mengembangkan suatu proses pembelajaran sehingga siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri dari pengalaman yang mereka temukan di lingkungan sekitar. Sehingga dalam pembelajaran matematika, siswa akan didorong untuk berpikir secara kritis, bernalar, serta mampu mengkomunikasikan pembelajaran yang bersifat penalaran lebih tinggi (*HOTS*). Jika siswa diberikan kebebasan untuk berpikir dalam menyelesaikan soal matematika, maka akan tumbuh suatu kemampuan berpikir matematis siswa yang pada akhirnya siswa akan mampu memunculkan kemampuan komunikasi matematis. Apabila anak memiliki kemampuan komunikasi matematis maka siswa akan mencapai tujuan dari matematika.

Sesuai dengan tujuan matematika dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bahwa “Penguasaan matematika tidak hanya sebatas penguasaan fakta dan prosedur matematika serta pemahaman konsep, tetapi juga berupa kemampuan proses matematika siswa seperti pemecahan

masalah, penalaran, komunikasi dan koneksi matametika."[3] Dari uraian diatas,maka kemampuan komunikasi matematis wajib dimiliki oleh siswa SD.Hal ini karena pola pikir anak SD yang masih bersifat konkret sehingga dengan adanya kemampuan komunikasi matematis, soal-soal matematika yang bersifat abstrak, dapat mereka konkritkan dengan menerapkan kemampuan komunikasi matematis dalam pemecahan soal matematika. Dengan begitu maka siswa akan lebih memahami makna dari matematika itu sendiri.

Dalam pembelajaran di sekolah, matematika masih dianggap sebagai momok bagi siswa. Selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adelia Kusumaningrum yang berjudul "Pembelajaran Matematika Dengan Strategi *Everyone Is A Teacher Here* Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Matematika",siswa menganggap matematika sebagai momok karena kebanyakan siswa merasa terbebani dan kesulitan dengan adanya pelajaran tersebut.[4] Pada jenjang pendidikan di SD dalam pembelajaran matematika,siswa masih menjiplak cara yang telah ditentukan guru saat menyelesaikan soal matematika. Hal tersebut karena guru telah membuat siswa berpikir bahwa guru hanya memberikan informasi yang bersifat satu arah tanpa ada timbal balik, tidak memberikan waktu berpikir dan bernalar

---

[3] BSNP,*Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SLBSD* (Jakarta : BNSP, 2006),h.29.

[4] Adelia Kusumaningrum, *Pembelajaran Matematika Dengan Strategi Everyone Is A Teacher Here Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Matematika*,2009,(http://fkip-unswagati.ac.id/ejournal/euclid/viewfile/222/251). Diunduh pada tanggal 5 Desember, pukul 19.00.

untuk siswa. Guru telah membuat siswa menanamkan pola pikir bahwa pelajaran matematika sangat rumit. Pada akhirnya, siswa tidak memahami materi yang diajarkan oleh guru. Hal tersebut akan menyebabkan siswa merasa kesulitan dan tidak yakin akan dirinya mampu dalam mengerjakan soal matematika sehingga membuat rasa keyakinan yang dimiliki siswa tersebut dalam menyelesaikan soal matematika menjadi rendah. Keyakinan dalam hal ini dinamakan efikasi diri. Efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menyelesaikan sebuah tugas pada situasi dan kondisi tertentu. Efikasi diri merupakan salah satu aspek afektif tentang individu itu sendiri yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.Berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyanto, bahwa siswa yang memiliki efikasi diri rendah maka cenderung lebih cepat menyerah, dan siswa yang mempunyai efikasi diri yang kuat akan mampu bertahan dalam situasi sulit dan sangat menyukai tugas-tugas yang menantang.[5]Sesuai dari uraian diatas,maka efikasi diri perlu dimiliki oleh setiap siswa sebagai rasa keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan sebuah tugas. Dengan siswa memiliki efikisi diri yang tinggi maka siswa akan lebih gigih dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang diberikan oleh guru.

---

[5] Setiyanto,*Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kematangan Karir Siswa Kelas XI SMK Negeri 8* ,(Jakarta:Skripsi Universitas Negeri Jakarta,2014),h.2.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk memperoleh informasi tentang “Hubungan Efikasi Diri dengan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa kelas V di Kecamatan Matraman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan komunikasi matematis pada siswa kelas V di Kecamatan Matraman, Jakarta Timur?
2. Bagaimana hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan komunikasi matematis pada siswa kelas V di Kecamatan Matraman, Jakarta Timur?
3. Bagamana efikasi diri siswa kelas V di Kecamatan Matraman, Jakarta Timur?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efikasi diri siswa kelas V di Kecamatan Matraman, Jakarta Timur terhadap kemampuan komunikasi matematis ?
5. Seberapa tinggi kemampuan komunikasi matematis kelas V di Kecamatan Matraman, Jakarta Timur?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan berbagai masalah yang telah diidentifikasi, masalah penelitian ini akan dibatasi pada hubungan efikasi diri dengan kemampuan komunikasi matematis siswa di kelas V Kecamatan Matraman, Jakarta Timur.Untuk kemampuan komunikasi matematis dibatasi dengan mencakup denah, letak koordinat sebuah benda, skala, jarak pada peta, dan jarak sebenarnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Positif antara Efikasi Diri dengan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas V di Kecamatan Matraman, Jakarta Timur ?

E. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu :

1. Teoretis

Secara teoretis, kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai salah satu sumbangan pemikiran dan pemahaman yang dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan bahan kajian para insan akademik yang sedang mempelajari ilmu pendidikan anak, khususnya mengenai hubungan antara

efikasi diri dengan kemampuan komunikasi matematis siswa di kelas V di kecamatan Matraman, Jakarta Timur.

2. Praktis

a. Bagi siswa, sebagai bahan masukan bagi siswa untuk mengetahui efikasi diri yang dimiliki dalam pelajaran matematika dan bagaimana cara mengembangkan efikasi diri tersebut sehingga menghasilkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

b. Bagi Guru, dijadikan sebagai informasi tentang hubungan efikasi diri dengan kemampuan komunikasi matematis siswa dan membuka wawasan dalam mengembangkan efikasi diri siswa dan kemampuan komunikasi matematis siswa.

c. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan, dan wawasan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kemampuan komunikasi matematis siswa dalam muatan matematika khususnya di kelas V di kecamatan Matraman, Jakarta Timur.

d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan informasi dalam penelitian baik yang sudah dilaksanakan maupun yang akan dilaksanakan.